









Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Sugihan sekitar 1836 atau hampir 56,26 % Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Tingkat kemiskinan di Desa Sugihan termasuk tinggi. Dari jumlah 1096 KK di atas, sejumlah 179 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera; 179 KK tercatat Keluarga Sejahtera I; 264 KK tercatat Keluarga Sejahtera II; 423 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 225 KK sebagai sejahtera III plus.

Secara administratif, Desa Sugihan terletak di wilayah Kecamatan Sugihan Kabupaten Lamongan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumur gayam. Kecamatan Paciran Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dadapan Kecamatan. Solokuro. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Tebluru Kecamatan. Solokuro, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Payaman Kecamatan. Solokuro

Jarak tempuh Desa Sugihan ke ibu kota kecamatan adalah 5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 45 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam, meski terbilang jauh dari perkotaan tetapi desa ini terisolir bahkan desa ini bisa di katakan sudah maju baik itu cara berfikir orangnya dan tentunya bentuk fisik dari desa ini sendiri semisal: bangunan rumah warga yang sudah banyak yang bagus dan secara perencanaan dan administrasi desa sudah sangat baik dan juga pelayanannya terhadap warga.



















Khusus untuk pemilihan kepala desa Sugihan , sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara trah memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* –dalam tradisi jawa- bagi keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan desa Sugihan pada tahun 2013. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95%. Tercatat ada 2 .kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Sugihan seperti acara perayaan desa.

Pada tahun 2013 ini masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan Bupati Lamongan secara langsung dan hampir 98% daftar pemilih tetap,

memberikan hak pilihnya. Ini adalah progres demokrasi yang cukup signifikan di desa .Sugihan

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong dalam pembangunan yang dilaksanakan.

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Permusyawaratan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Sugihan. mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa Desa .Sugihan mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal.

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Desa payaman, Desa tebluru dan Desa Dadapan, Desa sumur gayam suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa. Sugihan Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan











Beliau juga mengatakan bahwa faktor pendorong kepekerjaan masyarakat sini menjadi TKI adalah karena faktor ekonomi dan juga peningkatan taraf hidup, dan juga masyarakat sugihan berangkat ke Malaysia lewat tetangga atau saudara dari pada melalui travel atau DISNAKER, jika melalui DISNAKER banyak pelatihan-pelatihan yang otomatis biayanya lebih mahal dan ribet itulah alasan mereka tidak melalui DISNAKER, meskipun hal ini suatu hal yang tidak baik dan menyalahi aturan.

Di desa Sugihan lapangan pekerjaan sangatlah banyak dan mempunyai mulai dari menjadi petani, buruh tani, buruh bangunan berjualan, buruh pabrik, usaha home industri sampai menjadi guru di pesantren itu semua terbuka dan juga banyak di desa sugihan, tetapi lagi-lagi kembali pada individu masing-masing, masyarakat sini banyak pertimbangan dan perhitungan kalau tetap kerja di desa sini, sesuai anggapan masyarakat sini upah yang di terima sangatlah sedikit dari bekerja menjadi buruh tani maupun guru di Sugihan jangankan untuk mensejahterakan keluarga, untuk makan sehari-hari saja kurang, itulah alasannya mengapa masyarakat di sini lebih suka bekerja menjadi TKI di Malaysia yang yang jelas-jelas gajinya lebih menjanjikan dan sangat banyak jika di bandingkan dengan gaji di desa Sugihan, jadi bisa di katakan bahwa lowongan pekerjaan yang tersedia memang ada tetapi masyarakat sangatlah kurang minat bekerja di desa sendiri dengan alasan yang sangat beralasan.





juga didukung dengan ketersediaan sarana transportasi yang cukup banyak. Faktor geografis yang lain adalah berkenaan dengan cuaca yang ada di Negara Malaysia. Kondisi cuaca Malaysia dengan Indonesia relative sama, hanya terdapat dua musim saja, yaitu kemarau dengan penghujan saja. Kebanyakan tenaga kerja Indonesia asal Desa Sugihan mempertimbangkan kondisi cuaca. Dalam anggapan mereka, dengan melihat tempat kerja yang lain seperti Timur Tengah cuacanya panas. Selain faktor geografis, faktor budaya juga merupakan hal yang penting sebagai daya tarik Malaysia sebagai Negara tujuan tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Desa Sugihan. Sebagaimana di ketahui bahwa, dari segi kebudayaan, antara Negara Malaysia dan Indonesia tidak banyak perbedaan. Secara khusus adalah adanya kesamaan bahasa, yakni bahasa Melayu.

Memang ada beberapa faktor yang membuat masyarakat di Desa Sugihan yang pergi ke Malaysia menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), mulai dari faktor budaya, faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Dari ketiga faktor ini faktor ekonomi lah yang mempunyai andil besar kepergian masyarakat di Desa Sugihan pergi ke Malaysia menjadi TKI, karena ekonomi lah tujuan utama yang di cari para TKI di Malaysia, ada beberapa alasan yang membuat para TKI memilih Malaysia sebagai mencari nafkah dan salah satunya gaji di sana lebih menjanjikan jika di bandingkan dengan di tempat asal yang terbilang kecil dan tidak cukup untuk biayaya hidup keluarga sehari-hari.















karena menurut teori ini bahwa setiap sesuatu yang ada di dalam masyarakat itu mempunyai fungsi.

Penganut teori fungsionalisme struktural sering dianggap mengabaikan variabel konflik. Teori ini lebih menekankan pada keteraturan (order) dan sering mengabaikan konflik dalam sebuah kehidupan masyarakat. Konsep utama dari teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap struktur yang ada dalam kehidupan atau sistem sosial itu berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan berjalan dan akan hilang dengan sendirinya.

Hasil penelitian lapangan yang telah dijelaskan diatas dan diuraikan dalam deskripsi data pada pembahasan sebelumnya, kaitannya atau relevansi dengan teori fungsionalisme struktural adalah dengan adanya sebuah struktur dalam keluarga TKI dalam pencapaian untuk mewujudkan kesejahteraan khususnya dalam hal ekonomi bisa terpenuhi ini semua relevan dengan teori structural fungsional AGIL. Oleh karena itu dengan adanya TKI di Desa Sugihan Kecamatan Lamongan memiliki kontribusi fungsi yang cukup besar, para TKI ini telah mengurangi pengangguran di Desa Sugihan Kecamatan Lamongan. Tidak hanya itu dengan adanya para pekerja di luar negeri menjadi TKI mereka juga bisa merubah kondisi ekonominya yang lebih baik dan mensejahterakan keluarga mereka masing-masing.



yang serba kekurangan dengan upaya kepala rumah tangga bekerja menjadi TKI ke Malaysia.

Dengan dilakukannya adaptasi atau penyesuaian diri tersebut maka akan terjadi sebuah perubahan atau kemajuan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja sebagai TKI di Malaysia. Dengan beradaptasi pula awal dari sebuah keberhasilan entah itu berupa apa saja baik itu berupa ekonomi maupun strata sosial.

b. *Goal attainment* atau pencapaian tujuan.

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Dalam hal ini pencapaian tujuan ini adalah elemen yang penting, tanpa tujuan seseorang tidak akan ada usaha, Setiap keluarga mempunyai tujuan atau rencana yang akan dicapai (output), dengan syarat adanya sumberdaya keluarga (input) baik materi, energi, dan informasi. Sehingga keluarga dapat mencapai tujuannya, dan dapat menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan menggunakan sumberdaya keluarga, maka perlu melalui proses (throughput) yang harus ditempuh.

Para TKI ini bertujuan memenuhi nafkah baik lahir maupun batin dari sini para suami berupaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya khususnya ekonomi, ekonomi adalah suatu kebutuhan primer dalam sebuah keluarga dengan ekonomi seseorang bisa memenuhi kebutuhannya para suami berupaya mencari uang dengan menjadi TKI di Malaysia seperti kebanyakan yang dilakukan masyarakat di desa Sugihan yang hampir 60%





keluarga dengan bekerja menjadi TKI di Malaysia, sementara itu dalam keluarga istri berperan sebagai ibu rumah tangga, menjaga anak di rumah, dan juga mengatur pendapatan perekonomian keluarga, sementara anak berperan sebagai output yang di hasilkan oleh orang tua entah itu pendidikan, kesehatan dan bahkan kebutuhannya. Yang kedua, bantuan yang di terima untuk memotivasi anggota keluarga, ketika seseorang mau bekerja menjadi TKI di Malaysia, pasti membutuhkan bantuan orang lain atau keluarga besar baik itu berupa materi maupun berupa motivasi seperti yang di ungkapkan para TKI asal Desa Sugihan mereka berangkat ke Malaysia kan tidak sedikit ongkosnya mulai dari pembuatan paspor, sampai perinciannya, ada juga yang melalui Penyalur Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI), biasanya mereka di bantu oleh tetangga dan juga sanak saudara uang untuk berangkat kerja ke Malaysia. Dan yang terakhir, peraturan atau norma-norma yang berlaku di dalam sebuah keluarga, norma dan juga aturan adalah salah satu cara agar *latency* di dalam keluarga tetap utuh. Seperti di dalam keluarga TKI antara Suami, Istri dan juga anak pasti terdapat norma-norma yang berlaku di keluarga tersebut dan juga harus saling mengerti satu sama lain antar anggota keluarga, sehingga akan tercipta sebuah pencapaian tujuan, integrasi, dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan di keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Di dalam permasalahan kesejahteraan ekonomi dalam keluarga TKI di Desa Sugihan sangatlah sesuai menggunakan teori AGIL (Adaptation,

Goal Attainment, Integration, dan Latency), yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Parsons menyatakan bahwa keluarga dapat dianggap sebagai contoh dari kelompok kecil dalam sistem sosial. Di mana keluarga memiliki berbagai fungsi penting yang menentukan kualitas kehidupan baik kehidupan individu, keluarga, bahkan kehidupan sosial (kemasyarakatan). Fungsi keluarga, yakni fungsi instrumental berkaitan dengan manajemen sumberdaya untuk mencapai berbagai tujuan keluarga. Dalam hal ini setiap fungsi anggota keluarga sudah mempunyai peran-peran tersendiri dan juga mempunyai tujuan bersama seperti keluarga di Desa Sugihan yang banyak sebagai keluarga TKI di keluarga tersebut bersama-sama ingin memiliki perekonomian yang sejahtera dan tidak kekurangan.

Dari pemaparan informan dan juga analisa di atas dapat kita simpulkan bahwa menjadi TKI adalah profesi pekerjaan yang lumrah dan biasa di desa Sugihan. Dan juga masyarakat di Desa Sugihan adalah mayoritas, dan hampir 30% profesi di sana bekerja menjadi TKI. Hal tersebut terjadi karena adanya kebiasaan dari warga masyarakat Desa Sugihan yang menganggap bahwa tingkat kesuksesan dari salah satu tetangga atau keluarga ada yang menjadi TKI, karena dengan salah satu anggota keluarga menjadi TKI dapat menimbulkan perubahan tentunya di sektor ekonomi keluarga yang lebih meningkat.